

KARYA TULIS ILMIAH

GAMBARAN KEBERADAAN TELUR NEMATODA USUS PADA
KUKU ANAK-ANAK DI SD KECAMATAN SEKAYU
KABUPATEN MUSI BANYUASIN TAHUN 2025

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Ahli Madya Kesehatan



Oleh :

ADITYA PUTRI

PO7134122006

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA TEKNOLOGI LABORATORIUM
MEDIS
TAHUN 2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kecacingan atau juga dikenal sebagai *helminthiasis*, merupakan salah satu isu kesehatan yang sering dijumpai di negara berkembang, termasuk Indonesia. Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak terlepas dari masalah kesehatan yang berkaitan dengan kecacingan. Hal ini dikarenakan iklim tropis dan tingkat kelembapan udara yang tinggi membuat penyakit kecacingan umum terjadi. Selain itu, ketidakmerataan ekonomi dan sosial juga berkontribusi pada rendahnya kesadaran masyarakat mengenai kebersihan diri (Maharani, 2024). Infeksi kecacingan termasuk ke dalam kategori *Neglected Disease*, yakni infeksi yang kurang mendapatkan perhatian namun bersifat kronis tanpa menunjukkan gejala klinis yang jelas. Infeksi kecacingan paling umum terjadi disebabkan oleh cacing jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*, serta *Strongyloides stercoralis* (Kunaedi dkk., 2023).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, sekitar 24% dari populasi global, sebanyak 260 juta diantaranya merupakan anak usia prasekolah dan 654 juta lainnya merupakan anak usia sekolah yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi penyakit kecacingan masih sangat tinggi, berkisar antara 45% hingga 65%. Di beberapa daerah dengan sanitasi yang buruk serta suhu dan

kelembapan yang tinggi, prevalensi infeksi kecacingan dapat mencapai 80% (Irawati dkk., 2021).

Dampak dari infeksi ini baru terlihat dalam jangka panjang. Pada orang dewasa, infeksi kecacingan mengakibatkan penurunan produktivitas kerja. Sedangkan pada anak-anak, infeksi kecacingan mengakibatkan kekurangan gizi dan anemia. Kondisi ini nantinya akan menghambat pertumbuhan anak, daya tahan tubuh menurun, anak menjadi lesu, serta mampu mengurangi kemampuan berpikir (Panjaitan, 2022).

Anak-anak sering mengalami infeksi kecacingan akibat kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, sanitasi lingkungan yang kurang memadai, bermain tanpa menggunakan alas kaki, buang air besar (BAB) sembarangan, serta kondisi kesehatan dan gizi yang tidak memadai. Anak-anak usia Sekolah Dasar lebih rentan terinfeksi kecacingan disebabkan aktivitas mereka yang lebih banyak kontak langsung dengan tanah, kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri masing-masing individu, serta cenderung tidak memperhatikan kebersihan dari makanan dan minuman yang mereka konsumsi (Irawati dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2018) mengenai Gambaran Kecacingan Pada Anak-Anak di Desa Sungai Batang Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2018, hasil pemeriksaan yang dilakukan terhadap 47 sampel menunjukkan 5 sampel (10,6%) terinfeksi kecacingan. Berdasarkan kategori umur 6-9 tahun sebanyak 16,7% positif

terinfeksi kecacingan. Berdasarkan kategori anak-anak yang tidak mencuci tangan dan tidak memotong kuku sebanyak 100% positif terinfeksi kecacingan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2020) mengenai Analisis Telur Cacing *Soil Transmitted Helminthes* Pada Kuku Siswa Sekolah Dasar, hasil pemeriksaan yang dilakukan terhadap 51 sampel menunjukkan 3 siswa (6%) terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, dan 1 siswa (2%) terinfeksi *Trichuris trichiura*. Dari kelompok usia, terdapat 1 siswa (5%) yang positif pada usia 8 tahun, sedangkan pada usia 9 tahun terdapat 3 siswa (20%) positif. Berdasarkan jenis kelamin, ditemukan 4 siswa laki-laki (13%) terinfeksi, dan dari segi *personal hygiene* yang kurang baik ditemukan 4 siswa (13%) positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratami (2022) mengenai keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku anak usia 6-12 tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang tahun 2022, yang dilakukan terhadap 35 sampel didapatkan sebanyak 1 anak (2,9%) positif terinfeksi cacing spesies *Strongyloides stercoralis*. Berdasarkan pemotongan kuku dengan frekuensi >2 minggu 1 kali sebanyak 33% anak terinfeksi cacing spesies *Strongyloides stercoralis*. Berdasarkan kebiasaan mencuci tangan dengan kategori baik sebanyak 7,1% anak terinfeksi cacing spesies *Strongyloides stercoralis*. Berdasarkan kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kategori tidak menggunakan alas kaki, didapatkan persentase 33,3% anak terinfeksi spesies *Strongyloides stercoralis*.

Kabupaten Musi Banyuasin merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan. Ibu Kota dari Kabupaten Musi Banyuasin

adalah Sekayu. Kabupaten Musi Banyuasin mempunyai 14 Kelurahan/Desa, salah satunya adalah Desa Sungai Batang. SD Negeri Sungai Batang merupakan salah satu Sekolah Dasar negeri yang terletak di Jl. Sekayu-Plakat Tinggi, Desa Sungai Batang/C.6, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. SD Negeri Sungai Batang terletak di antara rumah-rumah penduduk dan lingkungan di sekitarnya masih berupa tanah lapang yang akan berlumpur ketika turun hujan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan terdapat beberapa anak di SD Negeri Sungai Batang yang mengabaikan *personal hygiene*, seperti bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki, dan tidak mencuci tangan setelah bermain di tanah. Selain itu, sanitasi yang ada di SD Negeri Sungai Batang juga kurang memadai dengan fasilitas toilet yang tidak terawat sehingga dapat meningkatkan risiko terinfeksi kecacingan pada anak. Observasi awal ditemukan anak-anak yang berada di kelas 1-2 berusia 6-7 tahun, dan anak-anak yang berada di kelas 3-4 berusia 8-10 tahun. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik usia yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu anak-anak yang berusia 6-10 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Gambaran Keberadaan Telur Nematoda Usus pada Kuku Anak-Anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2025.”**

B. Rumusan Masalah

Diketuinya gambaran keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah persentase keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025?
2. Bagaimanakah distribusi keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025 berdasarkan usia?
3. Bagaimanakah distribusi keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025 berdasarkan frekuensi pemotongan kuku?
4. Bagaimanakah distribusi keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025 berdasarkan kebiasaan mencuci tangan?
5. Bagaimanakah distribusi keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025 berdasarkan kebiasaan penggunaan alas kaki?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya persentase keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025.
- b. Diketuinya distribusi keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025 berdasarkan usia.
- c. Diketuinya distribusi keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025 berdasarkan frekuensi pemotongan kuku.
- d. Diketuinya distribusi keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025 berdasarkan kebiasaan mencuci tangan.
- e. Diketuinya distribusi keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025 berdasarkan kebiasaan penggunaan alas kaki.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta menjadi referensi di bidang ilmu kesehatan khususnya di bidang Parasitologi tentang Nematoda Usus. Dan semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian yang berkaitan dengan Nematoda Usus selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi bagi masyarakat, khususnya orang tua dan guru guna meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebersihan kuku untuk mencegah infeksi kecacingan, memperhatikan *personal hygiene* serta mengingatkan anak-anak untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) agar senantiasa terhindar dari infeksi kecacingan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup bidang mata kuliah Parasitologi dengan tujuan diketahuinya keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif observasional* dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keberadaan telur Nematoda Usus pada kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2025 berdasarkan usia, frekuensi pemotongan kuku, kebiasaan mencuci tangan, dan kebiasaan penggunaan alas kaki. Metode pemeriksaan dilakukan secara mikroskopis dengan metode sedimentasi menggunakan larutan KOH 10%.

Lokasi pengambilan sampel dilakukan di SD Negeri Sungai Batang Kecamatan Sekayu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling*. Populasi dari penelitian berupa seluruh anak kelas 1-4 di SD Negeri Sungai Batang Kecamatan Sekayu yang berjumlah 116 anak. Sampel penelitian ini berjumlah 35 sampel. Sampel pemeriksaan yang diperiksa adalah potongan kuku tangan dan kuku kaki anak-anak kelas 1-4 di SD Negeri Sungai Batang. Penelitian ini dibatasi pada pemeriksaan telur *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*, dan *Strongyloides stercoralis*. Penelitian dilakukan tanggal 15-17 April 2025 di Laboratorium RSUD Sekayu yang berada di Jl. Bupati Oesman Bakar, Lingkar 1, Kayu Ara, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap 35 sampel potongan kuku anak-anak di SD Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2025 adalah 100% Negatif, tidak terinfeksi telur Nematoda Usus jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH).

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, H. (2020). *Buku Ajar Parasitologi* (L. Mayasari, Ed.; 1st ed.). Rapha Publishing.
- Adrianto, H., Christiani, N., dan Anggaraini, L. D. (2019). *Modul Training Helmin (Cacing) Untuk Guru SMA* (R. Awahita, Ed.; 1st ed.). CV Jejak.
- Agustina, P. (2018). *Gambaran Kecacingan Pada Anak-Anak Di Desa Sungai Batang Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2018*. <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/files/original/9101a417afa1dd61373a4f89cb6f8de6.pdf>
- Al-tameemi, K., dan Kabakli, R. (2020). *Ascaris lumbricoides*. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 13(4).
- Aman, A. T., Mulyaningsih, B., Heriyanto, D. S., Murhandarwati, E., Herningtyas, H., Kristin, E., Ernarningsih, dan Sholikhah, E. (2021). *Comprehensive Biomedical Sciences: Sistem Gastrointestinal, Hipatobilier, Pankreas*. Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, P. D. S. (2016). *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Asri, U. M., Basarang, M., dan Rianto, R. (2020). Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Anak-Anak Yang Tinggal Di Daerah Kanal Kelapa Tiga Makassar. In *Jurnal Medika: Media Ilmiah Analis Kesehatan* (Vol. 5).
- CDC. (2019). *Ascariasis*. Diakses pada tanggal 19 Januari 2025 <https://www.cdc.gov/dpdx/ascariasis/index.html>
- CDC. (2019). *Strongyloidiasis*. Diakses pada tanggal 19 Januari 2025 <https://www.cdc.gov/dpdx/strongyloidiasis/index.html>
- CDC. (2019). *Hookworm (Intestinal)*. Diakses pada tanggal 19 Januari 2025 <https://www.cdc.gov/dpdx/hookworm/index.html>
- CDC. (2024). *Trichuriasis*. Diakses pada tanggal 19 Januari 2025 <https://www.cdc.gov/dpdx/trichuriasis/index.html>
- Fitri, M. (2020). Analisis Telur Cacing Soil Transmitted Helminthes Pada Kuku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1).
- Gita Wulandari, N. P. (2023). *Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth Pada Kuku Tangan Siswa Di SDN 3 Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar*.

- Idayani, S., dan Dwi Putri, N. L. N. D. (2022). Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth Pada Kuku Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(1).
- Ideham, B., dan Pusarawati, S. (2019). *Penuntun Praktis Parasitologi Kedokteran* (Y. P. Dachlan, Ed.; 2nd ed.). Airlangga University Press.
- Indriati, N. I., Prasetyo Prihandono, D., dan Farpina, E. (2022). Identifikasi Telur Nematoda Usus Golongan Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Anak Panti Sosial Dharma Samarinda. *Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 2.
- Irawati, O., Sartini, S., dan Fauziah, I. (2021). Infeksi Cacing Nematoda Usus Pada Anak Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 3(1), 1–7.
- Istiqomah, N., Aisyah, K. N., Bhakti, I. K., dan Kediri, W. (2023). Analisis Kejadian Infeksi Nematoda Usus Pada Kuku Petugas Pengumpul Sampah di TPS Bandar Lor, Ngronggo dan Kaliombo dengan Metode Centrifugasi. *Jurnal Sintesis*, 4(2), 2023.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014*.
- Kunaedi, A., Santana, S. A., Azmi, S. N., Al Fazri, T., Aprillia, A., Permatasari, A., dan Fiddiyana, P. A. (2023). Review Jurnal: Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Cacing. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(1).
- Lonto, J. S., Umboh, A., dan Babakal, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di SD GMIM Sendangan Sonder. *Journal Keperawatan*, 7(1).
- Maharani, V. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Diwilayah Kerja Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2024* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/69679>
- Nasronudin. (2019). *Penyakit Infeksi Di Indonesia Solusi Kini & Mendatang* (Nasronudin, Ed.; 2nd ed.). Airlangga University Press.
- Nurhidayah, T. (2021). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Kecacingan Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar (STUDI LITERATUR)*. Politeknik Kesehatan Palembang.
- Panjaitan, J. S. G. (2022). Edukasi Tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan Disebabkan Oleh Soil Transmitted Helminth Dengan Menggunakan

Metode Ceramah Kepada Masyarakat Di Desa Namo Rambe. *PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(01).

- Pratami, C. M. (2022). *Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Anak Usia 6-12 Tahun Di TPA Sukawinatan Kota Palembang 2022* [Karya Tulis Ilmiah, Poltekkes Kemenkes Palembang]. <https://repository.poltekkespalembang.ac.id/items/show/4070>.
- Sardjono, T. W., Baskoro, A. D., Endharti, A. T., Fitri, L. E., dan Poeranto, S. (2020). *Helmintologi Kedokteran Dan Veteriner Edisi Revisi* (R. Y. Brian Nugraha, Ed.; 1st ed.). UB Press.
- Setiawan, B. (2024). *Bunga Rampai Parasitologi* (L. O. Alifariki, Ed.; 1st ed., pp. 66–67). PT MEDIA PUSTAKA INDO.
- Soedarto. (2019). *Parasitologi Klinik*. Airlangga University Press.
- Subahar, R. (2022). *Buku Penyuluhan Infeksi Cacing Usus* (R. Subahar, Ed.). Guepedia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (13th ed.). Alfabeta.
- Surja, S. S., Wijaya, M., Padmasutra, L., Yolanda, H., Joprang, F. S., Makimian, R., Jukiani, M., Cindy, dan Celine. (2019). *Atlas Parasitologi Kedokteran*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- WHO. (2023). *Soil-transmitted helminth infections*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- Zapino, T., dan Fitri, C. (2022). *Kamus Nomenklatur Flora & Fauna*. Bumi Aksara.